

ANALISIS CAMPUR KODE DALAM NOVEL "DOMPET AYAH SEPATU IBU" SEBUAH KARYA SASTRA DARI J.S. KHAIREN

Isma Ardiana¹, Ita Kurnia²

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: isma.ardiana2005@gmail.com, itakurnia@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk campur kode dalam novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" karya J.S. Khairen. Campur kode merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi dalam komunikasi masyarakat bilingual dan multilingual, termasuk dalam karya sastra. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan untuk menganalisis data. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap novel, kemudian dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (inside) dan campur kode ke luar (outside). Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode ke dalam didominasi oleh penggunaan bahasa Minangkabau, yang merefleksikan latar budaya lokal tokoh dan memperkuat identitas etnis. Sementara itu, campur kode ke luar berupa penyisipan bahasa Arab dan bahasa Inggris, digunakan untuk menunjukkan konteks religius, modernitas, serta ekspresi tertentu dalam percakapan antar tokoh. Keberadaan campur kode dalam novel ini tidak hanya memperkaya unsur stilistika dan nilai budaya, tetapi juga mencerminkan realitas sosial-bahasa masyarakat yang menjadi latar cerita. Dengan demikian, campur kode dalam novel ini dapat dipahami sebagai strategi pengarang dalam menyampaikan pesan secara lebih hidup, autentik, dan kontekstual.

Kata kunci : campur kode, novel, bahasa

Abstract

This study aims to identify and analyze the forms of code-mixing found in the novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" by J.S. Khairen. Code-mixing is a linguistic phenomenon commonly found in the communication of bilingual and multilingual communities, including in literary works. This research employs a descriptive qualitative method for data analysis. The data were collected through intensive reading of the novel, then sorted and classified based on the types of code-mixing, namely inside code-mixing and outside code-mixing. The findings indicate that inside code-mixing is dominated by the use of the Minangkabau language, reflecting the characters' local cultural background and reinforcing their ethnic identity. Meanwhile, outside code-mixing involves the insertion of Arabic and English, which serve to express religious contexts, modernity, and specific expressions in character dialogues. The presence of code-mixing in this novel not only enriches its stylistic elements and cultural values but also reflects the socio-linguistic realities of the society depicted in the narrative. Thus, code-mixing in this novel can be understood as the author's strategy to convey messages more vividly, authentically, and contextually.

Keywords: code-mixing, novel, language

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai bahasa dan mempunyai keberagaman baik agama, budaya, adat istiadat maupun bahasa. Saat berbicara, seseorang mengeluarkan bunyi-bunyi secara berurutan yang membentuk pola tertentu. Bunyi-bunyi ini merupakan simbol dari makna yang tersembunyi. Makna inilah yang digunakan penutur untuk berkomunikasi sesuai kebutuhan (Gifelem, 2021). Ketika masyarakat menggunakan bahasa, sering terjadi kontak bahasa, yaitu situasi saat dua atau lebih bahasa bertemu dalam proses komunikasi (Sukmana, Wardarita, & Ardiansyah, 2021). Terjadinya interaksi bahasa inilah lambat laun menimbulkan situasi seperti campur kode ataupun alih kode.

Nuwa (2017) menyampaikan bahwa campur kode terjadi jika seseorang mencampurkan satu atau lebih bahasa dalam berkomunikasi tanpa adanya pemaksaan mencampurkan bahasa. Hal ini terjadi secara alami dan tidak disebabkan oleh adanya keharusan untuk mencampur bahasa, melainkan karena adanya kebiasaan atau kenyamanan dalam berbahasa. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan istilah dalam bahasa asing karena tidak menemukan padanan kata yang sesuai dalam bahasa pertama, atau untuk menunjukkan identitas, gaya hidup, atau tingkat pendidikan tertentu. Dengan demikian, campur kode tidak semata-mata dianggap sebagai penyimpangan berbahasa, tetapi bisa dilihat sebagai bentuk kreativitas dan dinamika dalam praktik berbahasa.

Campur kode menjadi dua jenis yaitu Pembagian pertama didasarkan pada sumber unsur serapan, yaitu inner code mixing, outer code mixing, dan hybrid code mixing. Pembagian kedua berdasarkan satuan kebahasaan yang dicampurkan, yaitu kata, frasa, dan klausa (Suandi, 2014 : 140-141). Penjelasan ini menunjukkan bahwa fenomena campur kode dapat ditinjau dari dua aspek utama. Pertama, aspek asal unsur serapan mengacu pada dari mana bahasa atau unsur linguistik itu berasal. Campur kode ke dalam terjadi apabila penutur menyisipkan unsur bahasa daerah atau variasi lain dari bahasa Indonesia ke dalam ujaran, contohnya seperti saat menggunakan kata-kata dalam bahasa Jawa di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Campur kode ke luar terjadi saat penutur menyisipkan kata atau frasa dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Sementara itu, campur kode campuran merupakan kombinasi dari unsur-unsur bahasa dalam dan luar sekaligus yang digunakan dalam satu tindak tutur.

Kedua, aspek tingkat perangkat kebahasaan menunjukkan bentuk atau level linguistik dari campur kode yang digunakan. Campur kode pada tingkat kata biasanya hanya melibatkan penyisipan satu kata asing atau daerah. Pada tingkat frasa, campuran terjadi dalam bentuk lebih dari satu kata yang membentuk satu kesatuan makna. Sedangkan pada tingkat klausa, campur kode sudah melibatkan satuan kalimat lengkap yang berbeda bahasa, tetapi tetap dimasukkan dalam satu konteks pembicaraan. Pembagian ini menunjukkan bahwa campur kode bukanlah peristiwa acak, melainkan memiliki pola linguistik yang dapat dikaji secara sistematis.

Campur kode biasanya digunakan dalam konteks lisan, tetapi keberadaannya dalam bentuk tulis tetap dimungkinkan. Dalam hal ini, penggunaan campur kode secara tulis akan terjadi apabila penutur menyampaikan ide atau pesan melalui tulisan, bukan melalui ujaran langsung contohnya seperti novel "Dompot Ayah Sepatu Ibu" karya J.S Khairen. Dalam novel tersebut, penulis kerap menyisipkan kosakata atau frasa dari bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam narasi dan dialog tokoh, baik untuk menciptakan nuansa tertentu maupun menggambarkan karakter tokoh secara lebih nyata. Penggunaan campur kode dalam teks sastra seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetik dan identitas budaya. Dengan mencampurkan beberapa unsur bahasa, penulis mampu menghadirkan suasana yang lebih akrab, kontekstual, dan sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang bilingual atau bahkan multilingual. Hal ini memperkuat bahwa campur kode dalam media tulis memiliki fungsi pragmatis sekaligus ekspresif dalam membangun makna dan karakter sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan data secara terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik penggunaan campur kode secara mendalam dalam teks sastra. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji novel *Dompet Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen sebagai sumber utama. Peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam teks, baik dalam narasi maupun dialog, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis dan tingkat kebahasaannya. Prosedur analisis dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yang mencakup kegiatan membaca, menandai, mencatat, dan menginterpretasi data sesuai dengan teori campur kode yang digunakan. Fokus utama dalam analisis adalah jenis campur kode berdasarkan asal unsur serapan (ke dalam, ke luar, dan campuran) serta berdasarkan tingkat kebahasaan (kata, frasa, dan klausa). Penelitian ini tidak melibatkan instrumen kuantitatif karena seluruh data bersumber dari dokumen tertulis. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bentuk dan fungsi campur kode dalam karya sastra kontemporer.

PEMBAHASAN

Untuk menganalisis campur kode dari novel “*Dompet Ayah Sepatu Ibu*” karya J.S Khairen, perlu untuk membaca dan di pilah setiap kata yang mengandung unsur campur kode, penulis telah mengkasifikasi pada tabel di bawah ini berdasarkan jenisnya. Berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua, terdapat campur kode inside dan campur kode outside. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam melihat sejauh mana penggunaan campur kode digunakan dalam narasi maupun dialog antar tokoh. Campur kode inside memperlihatkan suatu pengaruh bahasa daerah, di konteks ini bahasa Minangkabau, yang memperkaya nuansa lokal pada cerita. Sementara itu, campur kode ke luar mencerminkan adanya pengaruh dari bahasa asing seperti Arab dan Inggris yang merepresentasikan konteks religius, modernitas, atau globalisasi dalam cerita. Proses klasifikasi ini menjadi langkah penting dalam memahami dinamika kebahasaan dalam karya sastra tersebut.

No	Inside	Outside	
	Minangkabau	Arab	Inggris
1.	Abak (hal. 1, 2, 4, 5, 11, 12, 13, 15, 16, 26, 27, 28, 29, 50, 52, 54, 56, 65, 67, 68, 69, 70, 84, 86, 91, 115, 119, 120, 121, 128, 133, 168, 169)	Bismillah (hal. 2, 128, 148)	Tape recorder (hal. 57, 58)
2.	Rancak (hal. 1, 53, 54, 195)	Umi (hal. 6, 7, 8, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 43, 59, 62, 64, 65, 76, 77, 82, 94, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 112, 113, 117, 118, 125, 126, 127, 129, 132, 134, 136, 138, 141, 153, 154, 155, 156, 157, 164, 169, 170, 171, 172, 174, 176, 179, 184, 185, 186, 187, 189, 195)	Tupperware (hal. 145, 146, 149, 162)

3.	Umak (hal. 4, 13, 14, 15, 16, 26, 27, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 72, 85, 88, 89, 96, 97, 114, 115, 121, 132, 133, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 164, 166, 167, 168, 169, 170, 198, 199, 200)	Ya Allah (hal. 9, 17, 107, 270)	Briefing (hal. 172)
4.	Waang (hal. 5, 18, 21, 35, 36, 38, 40, 41, 62, 63, 65, 66, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 98, 112, 113, 125, 127, 135, 138, 142, 143, 161, 186, 192, 195)	Kun fayākun (hal. 107)	Technopreneur (hal. 199)
5.	Aden (hal. 10, 113)	Insyaallah (hal. 128)	Artificial intelligence (hal. 199)
6.	Rabab (hal. 1)	Alhamdulillah (hal. 185)	
7.	Uni (hal. 12, 15, 17, 54, 71, 87, 90, 95, 118, 119, 148, 151, 187, 188)		
8.	Miskin Palangkin (hal. 16)		
9.	Surau (hal. 18)		
10.	Utak (hal. 18, 63, 84, 112)		
11.	Pakak (hal. 18, 63, 87, 88, 112)		
12.	Balik kodek (hal. 19)		
13.	Mencogok (hal. 19)		
14.	Baruak (hal. 20)		
15.	Mamak (hal. 26, 27, 29, 30, 47, 48, 52, 53, 55, 56, 67, 68, 69, 70, 85, 120, 121, 138, 195)		
16.	Saudara barang (hal. 29)		
17.	Rata-rata Air (hal. 32, 34)		

18.	Cerito ambuih-ambuih (hal. 34)		
19.	Mantun (hal. 52)		
20.	Pagut (hal. 52)		
21.	Celek (hal. 53)		
22.	Kambiang (hal. 53)		
23.	Yo (hal. 63, 64)		
24.	Pitih (hal. 64)		
25.	Ado (hal. 64)		
26.	Uda (hal. 72, 74, 75, 76, 82, 111, 119, 140, 141, 142, 163, 169, 178, 182, 187, 192, 197, 199)		
27.	Gilo (hal. 74)		
28.	Induak-induak (hal. 81)		
29.	Stokar (hal. 83, 84)		
30.	Makcik (hal. 88, 89, 90, 96, 100, 101, 111, 117, 121, 133, 141)		
31.	Pinukuik (hal. 96, 102)		
32.	Lapek Sagan (hal. 96, 130)		
33.	Jaguang ambuih (hal. 130)		
34.	Baralek (hal. 137)		
35.	Kosak (hal. 154)		
36.	Atuk (hal. 199, 200)		

Saat menganalisis isi tabel dari novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S. Khairen, penulis dapat menemukan adanya campur kode atau *code-mixing*. Penulis menemukan terdapat dua jenis campur kode yaitu campur kode inside dengan bahasa Minang, lalu campur kode outside dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedua jenis campur kode ini menunjukkan

adanya keragaman bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk membangun karakter, latar, serta nilai-nilai budaya yang ingin ditampilkan dalam novel. Dalam bahasa Minangkabau campur kode tersebut tidak semata mata hanya menunjukkan pengenalan daerah, tetapi juga menumbuhkan suasana dan menunjukkan emosi dari novel tersebut berdasarkan daerahnya. Sedangkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah wujud campur kode dari bahasa luar untuk menambah makna dan menunjukkan penekanan seperti nilai nilai keagamaan dalam alur cerita

A. Campur Kode *Inside*

1. Campur Kode *Inside* antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minangkabau

a. Campur kode berbentuk kata

Penyelipan campur kode dari bahasa Minangkabau dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) “Nanti kalau tamat SMA, *Abak* belikan sepatu baru di kota.” (halaman 1, 2, 4, 5, 11, 12, 13, 15, 16, 26, 27, 28, 29, 50, 52, 54, 56, 65, 67, 68, 69, 70, 84, 86, 91, 115, 119, 120, 121, 128, 133, 168, 169) yang berarti “Bapak” dalam bahasa Minangkabau.
- 2) Lebih *rancak* dari nyanyian artis-artis kampung. (halaman 1, 53, 54, 195) yang berarti “indah” dalam bahasa Minangkabau.
- 3) *Umak* juga meraung-raung memeluk *Abak*, raungan paling keras. (halaman 4, 13, 14, 15, 16, 26, 27, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 72, 85, 88, 89, 96, 97, 114, 115, 121, 132, 133, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 164, 166, 167, 168, 169, 170, 198, 199, 200) yang berarti “ibu” dalam bahasa Minangkabau.
- 4) “Bodoh sekali *waang* sampai tinggal kelas!” (halaman 5, 18, 21, 35, 36, 38, 40, 41, 62, 63, 65, 66, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 98, 112, 113, 125, 127, 135, 138, 142, 143, 161, 186, 192, 195) yang berarti “kamu” dalam bahasa Minangkabau.
- 5) “*Aden* akan punya banyak uang supaya umi bisa naik haji” (halaman 10, 113) yang berarti “aku” dalam bahasa Minangkabau
- 6) Lebih merdu dari *rabab* yang sering Zenna dengar di pesta-pesta adat. (halaman 1) yang berarti “alat musik tradisional “ dalam bahasa Minangkabau.
- 7) “*Uni* mau beli itu”. (halaman 12, 15, 17, 54, 71, 87, 90, 95, 118, 119, 148, 151, 187, 188) yang berarti “kakak “ dalam bahasa Minangkabau
- 8) Begitu bangun dan lepas subuh berjamaah di *surau*, Asrul dan Irsal langsung berangkat ke pasar menemani Umi. (halaman 18)
- 9) “*Utak* waang kan pakak”. (halaman 18, 63, 84, 112) yang artinya “otak” dalam bahasa Minangkabau.
- 10) “*Utak* waang kan *pakak*”. (halaman 18, 63, 84, 112) yang artinya “bodoh” dalam bahasa Minangkabau.
- 11) Matahari masih belum *mencogok*. (halaman 19) yang berarti “muncul” dalam bahasa Minangkabau.
- 12) “Woi, baruak!” (halaman 20) yang berarti “monyet” dalam bahasa Minangkabau.
- 13) “Malam itu, semua saudara Zenna yang laki-laki, serta *mamak-mamaknya* berkumpul.” (halaman 26, 27, 29, 30, 47, 48, 52, 53, 55, 56, 67, 68, 69, 70, 85, 120, 121, 138, 195) Mamak/mak artinya dalam bahasa Minangkabau “paman”.

- 14) “Hooooo mantun! Begitu rupanya!”(Halaman 52) dalam bahasa Minangkabau konteks ini menunjukkan ungkapan puas setelah mengetahui sesuatu yang misterius.
 - 15) La *pagut* Zenna kencang-kencang. (halaman 52) berarti “peluk” dalam bahasa Minangkabau.
 - 16) “Celeg matanya?”(halaman 53) yang berarti ”buta mata sebelah” dalam bahasa Minangkabau
 - 17) “Tak bisa dia melihat si Yenti baru tamat SMP? Setan batu kambiang!”(halaman 53) yang berarti ”kambing” dalam bahasa Minangkabau
 - 18) “Miskin waang yo?” (halaman 63, 64) yang berarti ”ya” dalam bahasa Minangkabau
 - 19) “Ado *pitih* waang?”(halaman 64) yang berarti ”uang” dalam bahasa Minangkabau
 - 20) “Ado *pitih* waang?”(halaman 64) yang berarti ”aku” dalam bahasa Minangkabau
 - 21) Uda-Uda Zenna juga mendengar percakapan itu. (halaman 72, 74, 75, 76, 82, 111, 119, 140, 141, 142, 163, 169, 178, 182, 187, 192, 197, 199) uda artinya ”kakak” dalam bahasa Minangkabau
 - 22) “*Gilo* waang”(halaman 53) yang berarti ”gila/parah” dalam bahasa Minangkabau
 - 23) “Seperti *induk-induk* di pasar saja, uang masuk saku, masuk singlet, diikat pakai karet sayur.”(halaman 81) yang berarti “ibu-ibu”dalam bahasa Minangkabau.
 - 24) Tiba-tiba *stokar* memberi tanda berhenti pada sopir bis yang baru saja melajukan bisnya. (halaman 83, 84) yang berarti “karnet bis” dalam bahasa Minangkabau.
 - 25) Zenna memanggil adik Umak yang ini dengan sebutan Makcik. (halaman 88, 89, 90, 96, 100, 101, 111, 117, 121, 133, 141) yang berarti “tante” tetapi dalam bahasa Minangkabau.
 - 26) *Pinukuik* donat, lotek, lapek sagan, semua ia jual. (halaman 96, 102) yang berarti “penekuk” dalam bahasa Minangkabau.
 - 27) “Kalau mau buat pesta, tapi uangnya pas-pasan, baiknya menikah saja dulu. Tak usah ada *baralek*,” kata Zenna. (halaman 137) yang berarti “pesta pernikahan” dalam bahasa Minangkabau.
 - 28) “Aduh *kosak*, panas sekali kota Padang ini,” keluh Umi pada Asrul dan Zenna. (halaman 154) yang berarti “gerah dalam bahasa Minangkabau.
 - 29) Belum selesai si cucu kedua menjelaskan, *Atuk* sudah tertawa lepas. (halaman 199, 200) yang berarti “kakek” dalam bahasa Minangkabau.
- b. Campur kode berbentuk frasa
- Penyelipan campur kode dari bahasa Minangkabau dapat diuraikan sebagai berikut:
- 1) Benarlah keluarga ini rupanya *miskin palangkin*. (halaman 16) dalam bahasa Minangkabau, konteks tersebut artinya adalah miskin tapi masih memiliki harga diri atau martabat.
 - 2) Uang koin dan sedikit lembar piah pindah ke *balik kodek* Umi. (halaman 19) dalam bahasa Minangkabau, frasa tersebut berarti bagian belakang tubuh/pinggang belakang .
 - 3) Begitu selesai ujian, ia menginap di rumah *saudara barang* semalam. (halaman 29) yang berarti “saudara sepihak dari ibu”

- 4) Kali ini dia yang *rata-rata air*. (Halaman 32, 34) itu adalah istilah khas Minangkabau yang mengungkapkan arti “biasa-biasa aja/kurang jelas”
- 5) Umi anggap *carito ambuih-ambuih* saja celetukan lrsal itu. (halaman 34) Yang berarti “cerita yang dibesarkan besarkan” Dalam bahasa Minangkabau.
- 6) Pinukuik donat, lotek, *lapek sagan*, semua ia jual. (halaman 96, 130) yang berarti “kue basah/kue tradisional” dalam bahasa Minangkabau.
- 7) “Lapek sagan, *jaguang ambuih*, donat.” (halaman 130) yang berarti “jagung rebus dalam bahasa Minangkabau.

A. Campur Kode *Outside*

1. Campur Kode *Outside* antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Arab

a. Campur kode berbentuk kata

- 1) “Baca *bismillah*,” kata Abak melepas Zenna. (halaman 2, 128, 148) yang berarti “dengan menyebut nama Allah” dalam bahasa Arab
- 2) Di belakang, Umi hanya bisa diam saja sambil melitikan selendangnya. (halaman 6, 7, 8, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 43, 59, 62, 64, 65, 76, 77, 82, 94, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 112, 113, 117, 118, 125, 126, 127, 129, 132, 134, 136, 138, 141, 153, 154, 155, 156, 157, 164, 169, 170, 171, 172, 174, 176, 179, 184, 185, 186, 187, 189, 195) yang berarti “ibu” dalam bahasa Arab.
- 3) “*Insyallah* mantap hati setelah itu.” (halaman 128) yang berarti “jika Tuhan mengizinkan” dalam bahasa Arab.
- 4) “*Alhamdulillah*, bapak selamat.” (halaman 185) yang berarti “segala puji bagi Allah” dalam bahasa Arab.

b. Campur kode berbentuk frasa

- 1) “*Ya Allah*, ampunilah dosa lbuku.” (halaman 9, 17, 107, 270) yang berarti “wahai Tuhan” dalam bahasa Arab.
- 2) *Kun fayākun*, bisik Umi. (halaman 107) yang berarti “jadilah, maka jadilah” dalam bahasa Arab.

2. Campur Kode *Outside* antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris

a. Campur kode berbentuk kata

- 1) Ini namanya *Tupperware*,” kata kawannya sesama guru yang lebih senior. (halaman 145, 146, 149, 162) yaitu merek wadah plastik makanan, dalam bahasa Inggris.
- 2) “Bapak Asrul harus di ruangan belakang dulu, mengikuti *briefing* sebelum acara.” (halaman 172) yang berarti “pengarahan singkat” dalam bahasa Inggris
- 3) *Technopreneur*, Atuk,” jawab si cucu kedua yang sudah tak sabar dari tadi ingin ditanya-tanya juga. (halaman 199) yang berarti “Wirausahawan teknologi” dalam bahasa Inggris.

b. Campur kode berbentuk frasa

- 1) “Kau carikan aku *tape recorder*.” (halaman 57, 58) yang berarti “alat perekam suara” dalam bahasa Inggris.
- 2) “Itu, Umak. Aku mengombinasikan artificial intelligence dengan berbagai struktur ekonomi masyarakat” (halaman 199) yang berarti “kecerdasan buatan” dalam bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel “Dompot Ayah Sepatu Ibu” karya J.S. Khairen terdapat dua bentuk campur kode, yakni campur kode ke dalam (inside) dan campur kode ke luar (outside). Campur kode ke dalam terlihat melalui penggunaan bahasa Minangkabau yang berperan dalam memperkuat nuansa lokal, menambah kekayaan suasana cerita, serta membangun keterikatan budaya antara tokoh dan setting cerita. Sementara itu, campur kode ke luar berupa penyisipan bahasa Arab dan bahasa Inggris berfungsi untuk menegaskan nilai religius, memberikan nuansa modern, serta menunjukkan karakteristik tokoh atau situasi tertentu. Penggunaan campur kode dalam novel ini bukan sekadar hiasan linguistik, melainkan bagian dari strategi penceritaan yang mencerminkan keberagaman bahasa dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, campur kode berperan penting dalam memperdalam makna dan memperkaya unsur kebahasaan dalam karya sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuwa, Gustav G. 2017. Campur Kode Dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Alok Maumere Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bindo Sastra*, 1.
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.
- Sabrina, C., Kurnia, I., & Fadlilah, N. N. (2025). Analisis Peristiwa Campur Kode pada Novel “3726 MDPL” Sebuah Karya Sastra Dari Nurwina Sari. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 857-872.
- Sukmana A. A, Wardarita R. & Ardiansyah A. 2021. Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5: 206-221.
- Gifelem. 2021. Analisis Campur Kode Dalam Novel “Pre Wedding Rush”(Karya Okke ‘Sepatumerah’). *Jurnal J-Mace*, 1: 53-56